

**FUNGSI MUSIK BATAK TOBA DALAM PERAYAAN  
EKARISTI DI GEREJA KATOLIK ST. ANTONIUS  
PADUA KOTABARU YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Frans Jeremi Manalu**

**1910702015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2025/2026**

**FUNGSI MUSIK BATAK TOBA DALAM PERAYAAN  
EKARISTI DI GEREJA KATOLIK ST. ANTONIUS PADUA  
KOTABARU YOGYAKARTA**



Oleh:

**Frans Jeremi Manalu**

**1910702015**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**FUNGSI MUSIK BATAK TOBA DALAM PERAYAAN EKARISTI DI GEREJA KATOLIK ST. ANTONIUS PADUA KOTABARU** diajukan oleh Frans Jeremi Manalu, NIM 1910702015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 25 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



**Drs. Krismus Purba, M.Hum.**

NUPTK 7557740641130113

Pembimbing II/ Anggota



**Ribeth Nurvijavanto, S.Sn., M.A.**

NUPTK 8362767668130273

Cognate/ Anggota



**Drs. Harvanto, M.Ed.**

NUPTK 3937741642130142

Yogyakarta, 17 - 06 - 20

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. F. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**

NUPTK 439749650131083

Koordinator Program Studi Etnomusikologi



**Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.**

NUPTK 0057757658230153

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Mei 2026



Frans Jeremi Manalu

NIM 1910702015

## **MOTTO**

"Oleh karena itu Aku berkata kepadamu: Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu"

**Lukas 11:9**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa,

karya ini saya persembahkan untuk :

Skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga tercinta yang senantiasa menjadi tempat penulis bersandar dan berbagi cerita, yang tidak pernah berhenti memberikan doa, kasih sayang, kesabaran, serta dukungan dalam setiap proses yang dilalui penulis. Selain itu, skripsi ini juga penulis persembahkan kepada diri sendiri yang telah berjuang dan bertahan melewati berbagai tantangan hingga akhirnya dapat menyelesaikan penelitian ini.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Bapa Yang Maha Kuasa atas penyertaan-Nya yang begitu besar sehingga penulis dapat menuntut ilmu dan menyelesaikan pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyelesaikan riset yang berjudul: “Fungsi Musik Batak Toba Dalam Perayaan Ekaristi Di Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Hasil riset dapat dituangkan dalam bentuk tulisan berkat seluruh pihak yang telah mendukung proses riset ini. Ucapan terimakasih ditujukan kepada:

1. Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas pembelajaran dan kesempatan untuk menimba ilmu.
2. Drs. Krismus Purba, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing 1 dalam riset ini, atas bimbingan, segala ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah dibagikan sejak proses pra riset hingga post riset, yang sangat berarti dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ribeth Nurvijayanto, S.Sn., M.A. selaku Dosen wali sekaligus Dosen Pembimbing 2 dalam riset ini, yang selalu memberikan masukan, dorongan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Drs. Haryanto, M.Ed. selaku Dosen Penguji Ahli dalam menguji tugas akhir penulis dan memberi masukan serta saran dalam perbaikan skripsi ini.
5. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang memberikan izin dan waktu untuk berkonsultasi pra riset terkait prosedur dalam melaksanakan riset sebagai tugas akhir studi S-1 Musik.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Keluarga terima kasih sudah selalu memberikan dukungan serta menjadi sumber kebahagiaan dan inspirasi bagi saya, kalian adalah anugerah terindah dari Tuhan yang sangat berarti bagi saya.
8. Seluruh pihak di Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta yang telah membantu penulis selama proses penelitian berlangsung serta meluangkan waktu dalam proses pengambilan data penelitian ini.
9. Teman-teman baik penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang menjadi tempat bertukar cerita dan saling memberi semangat serta dukungan.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang dimiliki sehingga mungkin dapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan, untuk itu dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca, guna untuk lebih meningkatkan kualitas dalam menjalankan segala kegiatan yang akan penulis kerjakan pada masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Tuhan.

Yogyakarta, 22 Mei 2026

Penulis,

Frans Jeremi Manalu

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur musikal musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi, menganalisis praktik penggunaan musik Batak Toba dalam struktur liturgi, serta menjelaskan fungsi sosial dan religius musik Batak Toba bagi komunitas gereja di Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi memiliki struktur musikal yang khas melalui penggunaan melodi Batak, ritme yang dinamis, harmonisasi vokal, serta penggunaan instrumen tradisional Batak. Musik Batak Toba digunakan pada beberapa bagian liturgi, seperti lagu pembukaan, persembahan, komuni, dan penutup sebagai bentuk inkulturasi budaya dalam gereja Katolik. Selain berfungsi sebagai sarana doa dan pujian kepada Tuhan, musik Batak Toba juga memiliki fungsi sosial sebagai media mempererat hubungan antarumat serta menjaga identitas budaya Batak dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, penggunaan musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi tidak hanya memperkaya suasana liturgi, tetapi juga menjadi bentuk pelestarian budaya Batak di lingkungan gereja.

**Kata kunci:** Ekaristi, Inkulturasi, Musik Batak Toba.

## ***ABSTRACT***

*This study aims to describe the structure of Toba Batak music in Eucharistic celebrations, analyze the practice of using Toba Batak music in liturgical structures, and explain the social and religious functions of Toba Batak music for the church community at St. Antonius Padua Catholic Church in Kotabaru, Yogyakarta. This study employed qualitative methods with a descriptive-analytical approach. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and a literature review. The results indicate that the use of Toba Batak music in Eucharistic celebrations has a distinctive musical structure through the use of Batak melodies, dynamic rhythms, vocal harmonies, and the use of traditional Batak musical instruments. Toba Batak music is used in several parts of the liturgy, such as the opening hymn, offertory, communion, and closing hymn, as a form of cultural inculturation within the Catholic Church. In addition to serving as a means of prayer and praise to God, Toba Batak music also has a social function, strengthening relationships among believers and preserving Batak cultural identity in church life. Thus, the use of Toba Batak music in Eucharistic celebrations not only enriches the liturgical atmosphere but also serves as a form of preserving Batak culture within the church environment.*

***Keywords:*** *Eucharist, Inculturation, Toba Batak Music.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
ABSTRAK.....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II MUSIK TOBA DALAM PERAYAAN EKARISTI	
A. Musik dalam Perspektif Etnomusikologi.....	24
B. Sejarah Gereja Katolik St. Antonius Padua dan Masuknya Musik Batak Toba dalam Misa.....	25
C. Pelaksanaan Musik Batak Toba dalam Struktur Perayaan Ekaristi.....	28
D. Instrumen Dan Karakter Musik Batak Toba dalam Ekaristi.....	30
E. Posisi Musik Batak Toba Dalam Liturgi Katolik.....	32
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Bentuk Musik Batak Toba dalam Ekaristi.....	36
B. Analisis Musik Sebagai Bunyi.....	36
C. Analisis Musik Sebagai Perilaku.....	50
D. Analisis Musik Sebagai Gagasan.....	60
E. Fungsi Musik Batak Toba Dalam Perayaan Ekaristi.....	64
F. Struktur Dan Karakteristik Musik Lagu "Arbab".....	70
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	81
ARBAB.....	85

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Musik memiliki posisi yang sangat penting dalam berbagai praktik ritual keagamaan di beragam kebudayaan dalam perspektif etnomusikologi, musik tidak semata-mata dipahami sebagai susunan bunyi yang terstruktur, melainkan sebagai bagian dari sistem budaya yang merefleksikan nilai, identitas, serta praktik sosial masyarakat pendukungnya. Alan P. Merriam (1964) dalam *The Anthropology of Music* menjelaskan bahwa musik dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu sebagai bunyi (*music as sound*), sebagai perilaku (*music as behavior*), dan sebagai konsep (*music as concept*). Pendekatan ini memungkinkan kajian musik tidak hanya berhenti pada analisis struktural, tetapi juga mencakup pemaknaan sosial, simbolik, dan kultural yang melingkupinya.

Musik liturgi dalam konteks Gereja Katolik merupakan unsur integral dalam perayaan Ekaristi yang tidak hanya berfungsi sebagai pengiring ibadah, melainkan sebagai sarana partisipasi aktif umat serta ekspresi iman kolektif. Melalui musik, umat terlibat secara lebih mendalam dalam dinamika liturgi, baik secara spiritual maupun komunal. Sejak diselenggarakannya Konsili Vatikan II melalui dokumen *Sacrosanctum Concilium*, Gereja Katolik memberikan perhatian terhadap pentingnya inkulturasi, yaitu pengintegrasian unsur budaya lokal ke dalam praktik liturgi tanpa mengubah substansi teologisnya. Prinsip ini membuka ruang bagi gereja-gereja lokal untuk mengembangkan ekspresi liturgi yang kontekstual dan berakar pada budaya setempat.

Perayaan Ekaristi merupakan pusat kehidupan liturgi Gereja Katolik karena di dalamnya umat mengenangkan wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* menegaskan bahwa musik liturgi adalah bagian integral dari liturgi suci dan bukan sekadar pelengkap (*Sacrosanctum Concilium, art. 112*). Karena itu, musik memiliki fungsi teologis dan pastoral: membantu umat berdoa, memperdalam penghayatan iman, dan mendorong partisipasi aktif. Sesudah Komuni, liturgi diakhiri dengan ritus penutup yang berpuncak pada pengutusan umat. Kata missa berasal dari bahasa Latin *Ite, missa est* yang berarti “Pergilah, kamu diutus”, dengan demikian umat yang telah menerima Ekaristi diutus untuk mewujudkan nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari (Martasudjita, 2011). Gereja membuka ruang dalam semangat inkulturasi bagi budaya lokal untuk hadir dalam liturgi sepanjang tetap setia pada makna teologisnya. Di Indonesia, salah satu bentuk inkulturasi adalah penggunaan musik Batak Toba dalam misa. Musik ini menghadirkan ciri khas melalui teknik vokal, harmoni koor, dan instrumen seperti sulim. Kehadiran musik Batak Toba dalam Ekaristi tidak hanya memperkaya bentuk musikal, tetapi juga mempertegas identitas budaya umat Batak Toba dalam ruang ibadah.

Penerapan inkulturasi tidak dilaksanakan secara merata di semua gereja. Hal ini disebabkan oleh beberapa pertimbangan, antara lain prinsip kehati-hatian liturgis yang menekankan bahwa inkulturasi tidak boleh mengubah inti iman dan makna sakramen, sehingga memerlukan persetujuan otoritas gereja. Selain itu, kesiapan teologis dan pastoral juga menjadi faktor penting, karena inkulturasi tidak sekadar memasukkan unsur budaya, melainkan harus selaras dengan nilai-nilai

iman Kristen. Keberagaman budaya yang luas turut memengaruhi penerapan inkulturasi, karena tidak semua unsur budaya dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam liturgi tanpa menimbulkan distorsi makna di samping itu, terdapat kekhawatiran akan terjadinya sinkretisme, serta adanya perbedaan preferensi umat terhadap bentuk liturgi. Faktor kebijakan keuskupan juga berperan dalam menentukan sejauh mana inkulturasi dapat diterapkan. Inkulturasi bukan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan di semua tempat, melainkan sebuah pendekatan pastoral yang bersifat kontekstual sesuai dengan kebutuhan umat.

Salah satu bentuk konkret inkulturasi dalam Gereja Katolik di Indonesia adalah penggunaan musik tradisional Batak Toba dalam perayaan Ekaristi. Musik Batak Toba memiliki karakter musikal yang khas, baik dari segi melodi, ritme, maupun warna vokal, serta sarat dengan nilai kekerabatan dan spiritualitas. Dalam tradisi masyarakat Batak Toba, musik tidak terpisahkan dari berbagai ritual adat, khususnya melalui praktik gondang yang digunakan dalam upacara pernikahan, kematian, dan ritual sosial lainnya. Musik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki dimensi simbolik dan spiritual yang kuat. Ketika musik Batak Toba diintegrasikan ke dalam liturgi, terjadi perpindahan konteks dari ruang adat ke ruang gerejawi, yang berpotensi menimbulkan perubahan baik dalam bentuk musikal maupun dalam fungsi penggunaannya.

Perubahan tersebut secara nyata terlihat pada aspek musikal (teks). Lagu-lagu liturgi Katolik, seperti lagu “Arbab”, mengalami penyesuaian ketika dibawakan dalam gaya Batak Toba. Penyesuaian ini tampak pada tempo yang cenderung lebih lambat, penggunaan gaya musikal Batak, penyederhanaan melodi,

serta penggunaan instrumen tertentu seperti organ, sulim, dan taganing. Selain itu, teknik vokal khas Batak juga menjadi bagian penting dalam penyajian musik liturgi tersebut. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses inkulturasi tidak hanya terjadi pada tingkat simbolik, tetapi juga pada struktur musikal yang dapat dianalisis melalui lagu, transkripsi, instrumen, struktur, dan teknik vokal.

Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta, penggunaan musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan pengamatan awal, musik Batak Toba tidak digunakan dalam seluruh misa rutin, melainkan hadir dalam misa komunitas atau misa inkulturasi tertentu yang melibatkan umat Batak dalam jumlah besar. Dalam praktiknya, musik dibawakan oleh anggota koor, dirigen, dan pemusik yang memiliki latar belakang budaya Batak Toba. Kehadiran musik ini tidak hanya menunjukkan adaptasi musikal, tetapi juga mencerminkan dinamika identitas umat Batak Toba dalam ruang liturgi yang lebih luas. Selain aspek tekstual, penggunaan musik Batak Toba dalam liturgi juga memiliki dimensi kontekstual yang penting. Musik tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga memiliki fungsi ritual sebagai bagian dari ibadah, fungsi sebagai sarana komunikasi antara umat dan Tuhan, serta fungsi emosional dalam membangun suasana religius dengan demikian, musik dalam liturgi tidak dapat dipahami hanya sebagai bunyi, tetapi juga sebagai praktik sosial dan ekspresi makna dalam kehidupan religius umat.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini terletak pada bagaimana perubahan dan bentuk musikal musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi, serta bagaimana fungsi dan makna musik tersebut dalam konteks liturgi

gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk musikal musik Batak Toba yang mencakup lagu, transkripsi, instrumen, struktur, dan teknik vokal, serta mengkaji fungsi musik dalam konteks liturgi sebagai bagian dari ritual, sarana komunikasi, dan ekspresi emosional umat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dalam pengembangan kajian etnomusikologi, khususnya dalam memahami hubungan antara teks dan konteks dalam musik liturgi berbasis inkulturasi. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja, pemusik, dan anggota koor dalam mengembangkan praktik musik liturgi yang kontekstual. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam menghadirkan kajian yang mengintegrasikan analisis musikal dan konteks sosial secara bersamaan, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji musik tradisional dalam konteks religius.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana musik Batak Toba digunakan dalam struktur perayaan Ekaristi di Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta, bagaimana bentuk musikalnya, serta bagaimana fungsi sosial dan religiusnya bagi umat. Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa musik Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media inkulturasi, penguatan identitas budaya, dan sarana penghayatan iman umat Katolik Batak Toba.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk dan struktur musikal musik Batak Toba yang digunakan dalam perayaan Ekaristi di Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru?

2. Bagaimana musik Batak Toba berfungsi secara sosial dan religius bagi jemaat di Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan:

1. Mendeskripsikan struktur musikal musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi.
2. Menganalisis praktik penggunaan musik Batak Toba dalam struktur liturgi perayaan Ekaristi.
3. Menjelaskan fungsi sosial dan religius musik Batak Toba bagi komunitas gereja.

Manfaat:

1. Manfaat Akademis

Memberikan kontribusi pada kajian etnomusikologi mengenai musik ritual dan transformasi music tradisional dalam konteks religious modern.

2. Manfaat Praktis

Menjadi referensi bagi pengembangan musik liturgi berbasis budaya lokal.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Juanita Theresia Adimurti (2005) dalam penelitian yang berjudul “Inkulturası Musik Gereja di Batak Toba dan Simalungun” membahas proses inkulturası musik tradisional Batak ke dalam liturgi gereja Katolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka terhadap perkembangan musik liturgi Batak pada berbagai kegiatan lokakarya musik gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur musikal Batak Toba, seperti pola melodi, ritme, dan karakter vokal tradisional, diadaptasi ke dalam nyanyian liturgis agar sesuai dengan tata perayaan gereja. Inkulturası tersebut tidak hanya menghadirkan

identitas budaya lokal dalam ibadah, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual umat melalui bentuk musikal yang dekat dengan kehidupan budaya masyarakat Batak. Musik liturgi dalam konteks ini dipahami sebagai media doa sekaligus sarana penguatan identitas budaya dalam ruang keagamaan.

Penelitian oleh Edison R. L. Tinambunan (2022) berjudul “Gondang Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat” menjelaskan bahwa gondang Batak Toba memiliki fungsi religius yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Batak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam terhadap informan budaya Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gondang tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai simbol spiritual, media komunikasi religius, dan sarana penghubung antara nilai adat dengan praktik keagamaan. Gondang dalam masyarakat Batak mengandung nilai penghormatan, kebersamaan, dan kesakralan yang tetap bertahan meskipun mengalami perkembangan dalam konteks sosial modern. Penelitian ini menegaskan bahwa musik tradisional Batak Toba memiliki dimensi budaya dan religius yang saling berkaitan erat.

Penelitian Yessica Yosia Virginia Simanjuntak, I Wayan Mudra, dan I Gede Yudarta (2024) yang berjudul “Struktur Musikal dan Fungsi Gondang Sabangunan dalam Ritual Kematian Adat Batak Toba”. Penelitian ini membahas struktur musikal Gondang Sabangunan dalam ritual kematian masyarakat Batak Toba, mulai dari pola ritme, urutan musikal, hingga fungsi sosial budaya musik dalam ritual adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gondang Sabangunan berfungsi sebagai

media komunikasi simbolik, ekspresi emosional, serta peneguhan identitas budaya dalam masyarakat Batak Toba. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap musik Batak Toba sebagai ekspresi budaya dan fungsi sosialnya dalam sebuah ritual. Perbedaannya penelitian Simanjuntak dkk. berfokus pada ritual adat kematian, sedangkan penelitian ini menempatkan musik Batak Toba dalam konteks liturgi Katolik, khususnya dalam perayaan Ekaristi di Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta.

Penelitian lain yang juga relevan Andreas Eden S dan Alberto Alves Pereira (2023) berjudul “Inkulturasi Gondang Sabangunan Batak Toba dalam Liturgi Pemberkatan Perkawinan: Perjumpaan Kristus dan Gerejaanya dengan Budaya Lokal”. Penelitian ini mengkaji proses inkulturasi Gondang Sabangunan dalam upacara pemberkatan perkawinan Katolik dan menunjukkan bahwa musik tradisional Batak dapat diterima sebagai bagian dari liturgi selama tetap selaras dengan struktur ritual gereja. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan penggunaan musik Batak Toba dalam liturgi Katolik. Perbedaannya, penelitian Andreas dan Pereira berfokus pada liturgi pemberkatan perkawinan, sedangkan penelitian ini mengkaji penggunaan musik Batak Toba dalam misa Ekaristi reguler serta fungsi sosial-religiusnya bagi jemaat di gereja.

Penelitian Ezra Deardo Purba dan Irene Puri Kumala (2022) berjudul “Implementasi Musik Liturgi pada Tim Musik dan Song Leader dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta” juga memberikan referensi penting. Penelitian ini membahas praktik pelayanan musik gereja dalam jemaat diaspora Batak Toba di Yogyakarta, termasuk peran tim musik dalam menjaga identitas

budaya melalui nyanyian liturgis. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti praktik musik gereja dalam jemaat Batak yang hidup di Yogyakarta. Perbedaannya, penelitian Purba dan Kumala berada dalam konteks gereja Protestan Batak Karo, sedangkan penelitian ini berada dalam tradisi Katolik dengan fokus pada inkulturasi musik Batak Toba dalam misa Ekaristi.

Silitonga (2017) dalam artikelnya yang berjudul *Ansambel Musik Batak Toba sebagai Pengiring dalam Peribadatan Umat Kristen Etnis Batak Toba di Medan* meneliti penggunaan ansambel musik Batak Toba dalam kegiatan peribadatan gereja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kehadiran musik Batak Toba mampu menciptakan suasana ibadah yang lebih khidmat, meningkatkan keterlibatan jemaat, serta memperkuat identitas budaya etnis Batak Toba. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas fungsi musik Batak Toba dalam konteks ibadah. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian. Silitonga meneliti praktik musik Batak Toba dalam peribadatan gereja Protestan, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada fungsi musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi di Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta.

Tumanggor (2020) dalam artikelnya yang berjudul *Inkulturasi Iman Kristen dalam Konteks Budaya Batak: Suatu Tinjauan Misiologis* menjelaskan bahwa inkulturasi merupakan proses perjumpaan antara iman Kristen dan budaya lokal yang berlangsung secara timbal balik dalam proses tersebut, nilai-nilai budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran iman, tetapi sebagai sarana untuk mengungkapkan dan menghayati iman secara lebih kontekstual.

Menurut Tumanggor, budaya Batak memiliki berbagai unsur yang dapat digunakan untuk mendukung pewartaan Injil, sejauh unsur-unsur tersebut dimurnikan dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kajian ini memberikan landasan teologis bagi penelitian ini, khususnya dalam memahami penggunaan musik Batak Toba dalam liturgi sebagai salah satu bentuk inkulturasi yang memungkinkan umat menghayati perayaan Ekaristi melalui ekspresi budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Penelitian Yohanes Don Bosko Bakok (2013) berjudul “Musik Liturgi Inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana unsur musikal Jawa digunakan dalam liturgi Katolik sebagai bentuk inkulturasi budaya lokal dalam ibadah gereja. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas integrasi budaya lokal ke dalam liturgi Katolik. Perbedaannya terletak pada sumber budaya yang digunakan, di mana penelitian Bakok berfokus pada budaya Jawa, sedangkan penelitian ini berfokus pada musik Batak Toba.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas fungsi musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi reguler di Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi Alan P. Merriam. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis musik Batak Toba sebagai bunyi (*music as sound*), perilaku (*music as behavior*), dan konsep budaya (*music as concept*), serta menjelaskan fungsi sosial dan religiusnya dalam konteks liturgi Katolik.

## E. Landasan Teori

Penelitian mengenai fungsi musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi menggunakan teori antropologi musik dari Alan P. Merriam. Kajian musik dapat dipahami melalui tiga unsur utama, yaitu *music as concept* (konsep tentang musik), *music as behavior* (perilaku terhadap musik), dan *music as sound* (bunyi musik). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan karena pandangan masyarakat terhadap musik akan memengaruhi cara musik dipraktikkan dan menghasilkan bentuk bunyi tertentu sesuai konteks budaya tempat musik itu hidup. Konsep *music as concept* dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat Batak Toba memaknai musik sebagai bagian dari identitas budaya, ekspresi religius, dan kehidupan social dalam budaya Batak Toba, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan penghormatan, komunikasi sosial, dan pelaksanaan berbagai kegiatan adat maupun keagamaan. Kehadiran musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi menunjukkan bahwa nilai musikal tradisional tetap dipertahankan sebagai bagian dari penghayatan iman umat dalam ruang liturgi Katolik.

Konsep *music as behavior* digunakan untuk melihat praktik penggunaan musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi, meliputi keterlibatan pemain musik, pemilihan lagu, penggunaan instrumen, serta penempatan musik dalam bagian-bagian liturgi seperti lagu pembukaan, persembahan, komuni, dan penutup. Penggunaan musik Batak Toba memperlihatkan adanya penyesuaian antara tradisi musikal Batak dengan tata perayaan liturgi gereja sehingga musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai sarana partisipasi umat dalam

ibadah. Konsep *music as sound* digunakan untuk menganalisis bentuk musikal musik Batak Toba yang muncul dalam perayaan Ekaristi. Unsur ini mencakup karakter bunyi, pola ritmis, struktur melodi, teknik vokal, dan warna suara yang khas dalam musik Batak Toba. Ciri musikal tersebut dapat terlihat melalui penggunaan pola lagu Batak, nuansa melodis khas, serta kemungkinan penggunaan instrumen tradisional seperti gondang, sulim, atau hasapi yang mendukung identitas budaya dalam liturgi.

Analisis teks musikal dalam penelitian etnomusikologi merupakan bagian penting untuk memahami struktur dan bentuk musik secara lebih mendalam. Analisis teks dalam penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap lagu-lagu liturgi yang digunakan, seperti lagu “Arbab”, melalui pendekatan transkripsi musik. Transkripsi digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur musikal secara sistematis, meliputi melodi, ritme, tempo, struktur lagu, serta teknik vokal. Selain itu, analisis juga mencakup penggunaan instrumen seperti organ, sulim, dan taganing, serta bagaimana instrumen tersebut berperan dalam membentuk karakter musikal Batak Toba dalam konteks liturgi. Melalui analisis teks ini, peneliti dapat melihat bentuk perubahan musikal yang terjadi dalam proses inkulturasi, seperti kecenderungan tempo yang lebih lambat, penyederhanaan melodi, serta adaptasi gaya musikal Batak dalam lagu-lagu liturgi Katolik.

Selain menggunakan pendekatan dari Merriam, penelitian ini juga didukung oleh teori analisis musik yang dikemukakan oleh Karl-Edmund Prier. Menurut Prier, analisis musik mencakup beberapa unsur utama, yaitu melodi, ritme, harmoni, tempo, dinamika, dan struktur lagu. Unsur-unsur tersebut digunakan

untuk memahami bentuk musikal suatu lagu secara lebih sistematis. Teori tersebut digunakan untuk menganalisis lagu-lagu liturgi Batak Toba dengan melihat bagaimana melodi disusun, pola ritmis dibentuk, serta bagaimana struktur lagu disesuaikan dengan kebutuhan liturgi. Selain tiga unsur utama tersebut, Merriam juga mengemukakan bahwa musik memiliki sepuluh fungsi dalam kehidupan masyarakat, yaitu: (1) fungsi ekspresi emosional, (2) fungsi kenikmatan estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi representasi simbolik, (6) fungsi respon fisik, (7) fungsi penguatan norma sosial, (8) fungsi validasi lembaga sosial dan ritual keagamaan, (9) fungsi kontribusi terhadap kesinambungan budaya, dan (10) fungsi integrasi sosial. Kesepuluh fungsi ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya berperan sebagai bunyi, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan kultural yang luas dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada beberapa fungsi yang relevan dengan penggunaan musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi, yaitu fungsi ekspresi emosional, fungsi komunikasi, fungsi validasi ritual keagamaan, dan fungsi integrasi sosial. Keempat fungsi ini dipilih karena berkaitan langsung dengan peran musik dalam membangun suasana religius, menyampaikan pesan liturgis, mendukung pelaksanaan ibadah, serta memperkuat kebersamaan umat dalam konteks gereja.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dalam perspektif etnomusikologi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna dan konteks penggunaan musik

Batak Toba dalam liturgi secara mendalam. Menurut Lexy J. Moleong (2017) dalam Metodologi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek secara holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yakni menggambarkan fenomena secara sistematis sekaligus menganalisis maknanya. Menurut Suharsimi Arikunto (2013) dalam prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Perspektif etnomusikologi digunakan karena penelitian ini mengkaji musik dalam konteks budaya dan religius dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai pemusik yang terlibat langsung dalam kegiatan musik liturgi. Peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pelaku yang ikut serta dalam proses latihan maupun pelaksanaan musik dalam perayaan Ekaristi. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses musikal, interaksi antar pelaku, serta dinamika praktik musik dalam konteks ibadah. Meskipun demikian, peneliti tetap menjaga sikap objektif dan reflektif agar data yang diperoleh tetap valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### 1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa gereja tersebut menjadi salah satu tempat perayaan liturgi yang melibatkan unsur budaya Batak, termasuk penggunaan gondang atau bentuk musik inkulturatif dalam perayaan tertentu. Selain itu, gereja ini memiliki komunitas yang cukup aktif,

sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan terkait praktik inkulturasi musik dalam liturgi. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam praktik liturgi dan musik gereja. Subjek penelitian meliputi:

a. Bruder Vlavianus MTB

Bruder Vlavianus, MTB dipilih sebagai subjek penelitian karena perannya dalam pelayanan liturgi serta keterlibatannya dalam kegiatan musik gereja. Sebagai bagian dari pelayan gereja, bruder memiliki pemahaman terhadap pelaksanaan liturgi serta praktik inkulturasi yang berlangsung dalam perayaan Ekaristi. Data yang diperoleh dari subjek ini digunakan untuk memahami pandangan mengenai penggunaan musik Batak Toba dalam liturgi, termasuk pertimbangan teologis dan praktik pelaksanaannya. Informasi yang digali meliputi pemahaman terhadap konsep inkulturasi, keterlibatan dalam kegiatan musik liturgi, serta pandangan terhadap penggunaan unsur budaya lokal dalam perayaan. Hasil dari pengumpulan data ini berupa data deskriptif mengenai perspektif liturgis dan pengalaman keterlibatan dalam praktik musik gereja, yang digunakan untuk menganalisis fungsi musik Batak Toba dalam konteks religius.

b. Pusat Musik Liturgi (PML)

Pusat Musik Liturgi (PML) dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam pengembangan, pembinaan, dan penyebaran musik liturgi di lingkungan Gereja Katolik. Bapak Wahyudi selaku anggota ditunjuk sebagai perwakilan dari anggota PML. Sebagai

institusi yang berwenang dalam bidang musik liturgi, PML memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait prinsip-prinsip liturgis, termasuk dalam proses inkulturasi musik gereja. Data yang diperoleh dari PML digunakan untuk memahami kebijakan, pedoman, serta pertimbangan liturgis dalam penggunaan musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi. Informasi yang digali meliputi pandangan mengenai inkulturasi musik, proses penyusunan dan pengesahan lagu liturgi, serta peran PML dalam membina praktik musik gereja. Hasil dari pengumpulan data ini berupa data deskriptif mengenai kebijakan dan perspektif liturgis institusional, yang digunakan untuk menganalisis fungsi dan kedudukan musik Batak Toba dalam konteks liturgi Gereja Katolik.

#### c. Pemusik Gregorius Mulatua Situmorang

Gregorius Mulatua Situmorang pemusik dipilih sebagai subjek penelitian karena terlibat langsung dalam penyajian musik liturgi melalui permainan instrumen yang digunakan dalam perayaan Ekaristi. Pemusik berperan dalam menerjemahkan aransemen ke dalam bentuk bunyi yang nyata, sehingga menjadi bagian penting dalam menghadirkan nuansa musikal Batak Toba dalam liturgi. Data yang diperoleh dari pemusik digunakan untuk memahami aspek teknis dan musikal, seperti penggunaan instrumen, penyesuaian tempo, dinamika, serta integrasi unsur gondang dalam struktur liturgi. Selain itu, pemusik juga memberikan informasi mengenai proses latihan, koordinasi dengan dirigen, serta tantangan teknis yang dihadapi dalam praktik musik inkulturatif. Hasil dari pengumpulan data ini berupa data deskriptif mengenai praktik musikal dan struktur bunyi (*music as sound*), yang

digunakan untuk menganalisis karakteristik musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi.

d. Dirigen Jeremy Damardriya Wicaksana

Jeremy Damardriya Wicaksana dirigen dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki peran penting dalam mengatur dan mengarahkan jalannya musik liturgi, khususnya dalam membawakan lagu-lagu inkulturatif. Sebagai pemimpin musikal, dirigen bertanggung jawab dalam menginterpretasikan lagu, mengatur tempo dan dinamika, serta memastikan kesesuaian antara musik dan teks liturgis. Data yang diperoleh dari dirigen digunakan untuk memahami proses pengolahan musik Batak Toba dalam konteks liturgi, termasuk aransemen gondang, penyesuaian musikal dengan struktur perayaan, serta koordinasi dengan anggota koor dan petugas liturgi lainnya. Informasi yang digali meliputi teknik pengarahan, proses latihan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan musik inkulturatif. Hasil dari pengumpulan data ini berupa data deskriptif mengenai peran dirigen dalam mengelola praktik musikal, yang digunakan untuk menganalisis aspek *music as behavior* dalam konteks liturgi.

e. Anggota koor Nestor Rico Sinurat

Nestor Rico Sinurat anggota koor dipilih sebagai subjek karena mereka menjadi pelaksana utama nyanyian liturgi. Data yang dikumpulkan dari anggota koor meliputi pengalaman mereka dalam membawakan lagu-lagu inkulturatif, pemahaman terhadap makna teologis lagu, serta respons mereka terhadap penggunaan unsur gondang dalam perayaan. Selain itu, anggota koor dapat memberikan informasi mengenai dinamika latihan, kesulitan teknis, dan bentuk

partisipasi aktif dalam perayaan liturgi inkulturatif. Hasil dari pengumpulan data ini berupa data deskriptif mengenai pengalaman musikal anggota koor, pemahaman mereka terhadap makna lagu, serta dinamika praktik musik dalam liturgi, yang kemudian digunakan untuk menganalisis fungsi musik Batak Toba dalam aspek sosial dan religius.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman makna dan pemahaman kontekstual. Mengacu pada pandangan John W. Creswell (2014) dalam *Qualitative Inquiry and Research Design*, data kualitatif umumnya diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi dokumen untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan perayaan Ekaristi di Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta untuk mengamati secara mendalam praktik penggunaan musik Batak Toba dalam konteks liturgi. Fokus pengamatan meliputi bentuk penyajian musik dalam setiap bagian liturgi, interaksi antara dirigen, pemusik, dan anggota koor, penggunaan instrumen serta teknik vokal yang digunakan, serta respons jemaat terhadap kehadiran musik Batak Toba dalam ibadah. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh data deskriptif mengenai praktik musikal (*music as behavior*) yang mencakup dinamika pelaksanaan musik, pola interaksi sosial, serta situasi musikal

yang terjadi secara langsung dalam perayaan. Observasi ini bertujuan untuk memahami secara nyata bagaimana musik Batak Toba digunakan dalam struktur liturgi serta untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan praktik dan fungsi musik dalam perayaan Ekaristi.

#### b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa informan kunci, yaitu Bruder Vlavianus MTB, dirigen atau pemusik, anggota koor, serta jemaat Batak yang terlibat maupun mengikuti perayaan Ekaristi. Teknik ini digunakan untuk menggali data secara lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, serta pemaknaan informan terhadap penggunaan musik Batak Toba dalam liturgi gereja. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi terkait alasan penggunaan musik, proses aransemen, pertimbangan liturgis, serta pandangan teologis dan kultural yang melatarbelakanginya. Data yang dihasilkan berupa narasi deskriptif yang mencerminkan makna musik (*music as concept*) dari sudut pandang para pelaku dan umat. Wawancara ini bertujuan untuk memahami fungsi sosial dan religius musik Batak Toba serta untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan makna dan peran musik dalam kehidupan komunitas gereja.

#### c. Dokumentasi Audio-Visual

Dokumentasi audio-visual dilakukan melalui perekaman kegiatan musik dalam perayaan Ekaristi, baik dalam bentuk audio maupun video. Dokumentasi ini mencakup rekaman lagu-lagu liturgi yang dibawakan dengan nuansa Batak Toba,

penggunaan instrumen seperti organ dan sulim, serta penampilan paduan suara dalam berbagai bagian liturgi. Data dokumentasi digunakan sebagai bahan analisis musikal dan validitasi data dari narasumber yang meliputi struktur melodi, pola ritme, harmoni, serta karakter vokal yang khas. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai arsip visual untuk mengamati kembali praktik musikal secara berulang dan lebih objektif dengan demikian, teknik ini menghasilkan data konkret mengenai bentuk bunyi musik (*music as sound*) yang dapat dianalisis secara sistematis. Tujuan dokumentasi adalah untuk mendukung analisis struktur musikal serta memperkuat data hasil observasi dan wawancara dalam penelitian.

#### d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen gereja, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan musik Batak Toba, etnomusikologi, dan inkulturasi liturgi. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh landasan teoritis dan konseptual yang digunakan untuk menganalisis data lapangan. Tujuan dari studi kepustakaan adalah untuk memperkuat analisis penelitian serta memberikan dasar ilmiah dalam membahas fungsi musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi.

### 3. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Menurut Moleong (2018), keabsahan data

diperlukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, peneliti melakukan beberapa langkah untuk menguji keabsahan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mencocokkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang terlibat dalam perayaan Ekaristi inkulturasi Batak Toba di Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta. Narasumber tersebut terdiri atas Bruder Andreas selaku pemimpin umat, Bapak Jeremy sebagai dirigen, pemain sulim, organis, anggota koor, serta jemaat yang mengikuti perayaan Ekaristi. Data yang diperoleh dari masing-masing narasumber kemudian dibandingkan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai bentuk musik, fungsi musik, serta makna penggunaan musik Batak Toba dalam liturgi.

Selain triangulasi sumber, peneliti juga melakukan triangulasi metode. Data hasil wawancara tidak langsung digunakan sebagai satu-satunya dasar analisis, melainkan dibandingkan dengan data hasil observasi partisipatif, dokumentasi audio-visual, serta studi kepustakaan. Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan misa, rekaman audio dan video, foto kegiatan, serta berbagai referensi ilmiah digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada pendapat satu narasumber, tetapi didukung oleh berbagai sumber data yang saling melengkapi. Selanjutnya, peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh melalui proses reduksi, pengelompokan, dan interpretasi data.

Setiap informasi yang dianggap penting dicocokkan kembali dengan catatan lapangan, hasil dokumentasi, serta keterangan dari narasumber lain yang relevan. Langkah ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi dalam proses analisis data. Melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi metode tersebut, data yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang baik. Dengan demikian, hasil penelitian mengenai musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi di Gereja Katolik St. Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini berisi 4 bab, yaitu:

BAB I: Bagian ini membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan, jadwal penelitian, dan daftar pustaka.

BAB II: Bagian ini menjelaskan mengenai membahas gambaran umum lokasi penelitian, sejarah gereja, kondisi komunitas gereja, pelaksanaan liturgi Ekaristi, serta keberadaan dan penggunaan musik Batak Toba dalam kegiatan ibadah gereja.

BAB III: Bagian ini menjelaskan fungsi musikal musik Batak Toba dalam perayaan Ekaristi, praktik penggunaannya dalam struktur liturgi, serta fungsi sosial dan religius musik.

BAB IV: Bagian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang berkaitan dengan pengembangan kajian fungsi musik liturgi dan pelestarian musik Batak Toba dalam konteks gereja.